

PENCIPTAAN FILM DOKUMENTER NGUNCI SAUM DI NAGARI KINARI SUMATERA BARAT

Diny Oktry Viani¹, Maisaratun Najmi², Yatno Karyadi³

Email: dinyoktryviani11@gmail.com¹, ira.najmi@ymail.com², fxyatnok@isi-padangpanjang.ac.id³

Institut Seni Indonesia Padang Panjang

Abstrak: Perkembangan zaman telah mempengaruhi keberlanjutan tradisi, termasuk ngunci saum di Nagari Kinari, Sumatera Barat, yang kini mulai ditinggalkan karena dianggap bid'ah dan kurangnya inisiatif masyarakat. Dokumenter ini bertujuan untuk melestarikan dan memajukan nilai-nilai kebudayaan ngunci saum melalui metode produksi dokumenter dari Program Studi Televisi dan Film ISI Padang Panjang. Mengikuti tahapan produksi dari Gerzon R. Ayawaila, film ini dimulai dari riset dan perancangan, meliputi penulisan sinopsis, treatment, shooting script, hingga editing dan penyajian. Pendekatan riset visual mendalam, menggambarkan proses dan makna tradisi ngunci saum secara rinci. Sutradara berhasil memaparkan solidaritas dan kebersamaan masyarakat serta filosofi di balik tradisi ini, menyajikan momen-momen kunci dengan teknik pengambilan gambar dan narasi yang kuat. Film ini menyampaikan pesan pentingnya melestarikan tradisi dan menjadi alat refleksi bagi masyarakat untuk mempertimbangkan nilai-nilai yang ingin mereka pertahankan di tengah modernisasi. Penyajian visual yang informatif dan narasi mendalam, diharapkan memberikan dampak positif dan menginspirasi masyarakat untuk menghargai serta melestarikan tradisi mereka.

Kata Kunci: Tradisi Ngunci saum, Nagari Kinari, Film Dokumenter.

Abstract: The evolution of time has impacted the continuity of traditions, including Ngunci saum in Nagari Kinari, West Sumatra, which is now being abandoned due to being considered bid'ah and a lack of community initiative. This documentary aims to preserve and advance the cultural values of Ngunci saum through the documentary production methods of the Television and Film Program at ISI Padang Panjang. Following the production stages outlined by Gerzon R. Ayawaila, the film begins with research and planning, including writing the synopsis, treatment, shooting script, and proceeds to filming, visual research, editing, and screening. Utilizing in-depth visual research, the film portrays the process and meaning of the Ngunci saum tradition in detail. The director successfully highlights the solidarity and togetherness of the community and the philosophy behind the tradition, presenting key moments with strong cinematography and narration. The film conveys the importance of preserving traditions and serves as a reflective tool for the community to consider which values they wish to maintain amidst modernization. With informative visuals and deep narration, this documentary is expected to have a positive impact and inspire the community to appreciate and preserve their traditions.

Keywords: Ngunci saum Tradition, Nagari Kinari, Documentary Film.

PENDAHULUAN

Era globalisasi memiliki pengaruh besar terhadap kehidupan manusia, karena globalisasi seperti yang dijelaskan oleh Barker (2004) dalam Saiful (2019), merupakan koneksi global ekonomi, sosial, budaya dan politik yang mengarah ke seluruh penjuru dunia, termasuk ke dalam kesadaran manusia. Proses globalisasi memiliki dampak positif dan negatif bagi kehidupan satu negara termasuk Indonesia. Dampak tersebut meliputi beberapa bidang kehidupan seperti politik, ekonomi, ideologi, sosial budaya dan lainnya, yang mempengaruhi nilai-nilai nasionalisme

terhadap bangsa. Menurut Nani (2003) dalam Hidayat (2020), dampak tersebut misalnya meniru kebudayaan barat seperti kebudayaan seks bebas, hedonisme, hura-hura, minum-minuman keras, narkoba, degradasi moral dan mental yang mempengaruhi dari anak kecil sampai orang tua.

Dampak lainnya adalah masyarakat mulai acuh dengan lingkungan sekitar, masyarakat memilih bertumbuh dengan teknologi yang memudahkan segala aktivitas individual, tanpa adanya interaksi sosial, sehingga lupa dengan hakikat manusia sebagai makhluk sosial, yang membutuhkan satu sama lain dalam kehidupan. Salah satu tradisi budaya yang terkena dampak dari globalisasi atau perkembangan zaman adalah tradisi budaya bakureh, sehingga menyebabkan hampir punahnya tradisi tersebut di masyarakat.

Bakureh merupakan tradisi, bagian dari budaya suatu masyarakat etnis Minangkabau, tepatnya di Kota Solok Sumatera Barat. Tradisi bakureh dikenal sebagai tradisi memasak bersama, yang dilakukan oleh ibu-ibu untuk acara adat seperti pernikahan, aqiqah, turun mandi, hingga dilakukan saat doa kematian (Nahlia, 2018: 34). Bakureh memiliki dua makna, pertama adalah hal-hal yang berkaitan dengan memasak bersama untuk perhelatan, kedua adalah seperti gotong royong di ladang atau sawah, bekerja mencari uang, atau hal yang mempengaruhi beberapa faktor, yaitu asas gotong royong, adab, penyaluran ilmu pengetahuan lokal, sistem sosial dan ekonomi (Tawalapi, 2018: 23).

Bakureh merupakan wujud dari manusia sebagai makhluk sosial, yang saling membutuhkan satu sama lain, untuk bersosialisasi atau berinteraksi dalam kehidupan sehari-hari. Manusia sebagai makhluk sosial, pada dasarnya memiliki rasa empati, simpati, toleransi, setia kawan dan tolong menolong terhadap manusia lain. Bakureh sangat penting penerapannya bagi kehidupan bermasyarakat, yang rukun dan jauh dari penyimpangan sosial.

Upaya untuk menjaga tradisi dan budaya bakureh, harus dilestarikan melalui pemajuan kebudayaan, yang tertuang dalam Undang-Undang No. 5 Tahun 2017, tentang Pemajuan Kebudayaan, pasal 1 ayat 3 yang berbunyi "Pemajuan kebudayaan adalah upaya meningkatkan ketahanan budaya, dan kontribusi budaya Indonesia di tengah peradaban dunia melalui perlindungan, pengembangan, pemanfaatan, dan pembinaan kebudayaan". Undang-undang tersebut menegaskan bahwa, pemajuan kebudayaan adalah salah satu usaha untuk meningkatkan ketahanan budaya dan tradisi, guna menjaga keberlanjutan dan keberagaman budaya Indonesia. Kontribusi budaya Indonesia dalam peradaban dunia, akan menekankan pentingnya peran budaya dan tradisi dalam membentuk identitas bangsa, di tingkat global.

Tradisi yang disebut bakureh di Kota Solok ini, memiliki kesamaan praktik dan nilai-nilai di beberapa daerah Sumatera Barat, namun dengan penamaan yang berbeda. Salah satunya, penulis menemukan penamaan bakureh di Nagari Kinari Kabupaten Solok, yaitu disebut dengan Ngunci saum, pada saat riset dan wawancara di Nagari Kinari pada 27 Januari 2024. Ngunci saum, sebagaimana yang dijelaskan oleh Harizonal Katib Bandaro Kayo, menyebutkan bahwa ngunci saum merupakan ungkapan kecintaan masyarakat Kinari, terhadap bulan suci Ramadhan. Tradisi ini, dahulunya dimaksudkan agar kelak kita diberi umur panjang, untuk dapat menikmati berkah bulan Ramadhan tahun selanjutnya.

Ngunci saum merupakan sebuah tradisi budaya yang dapat dilihat dari partisipasi masyarakat dan akumulasi aktivitas yang terlibat dalam kegiatan tersebut. Masyarakat yang terlibat dalam tradisi ini adalah mereka yang hidup dalam wilayah

geografis tertentu dan terikat oleh sistem kebudayaan yang sama, yaitu masyarakat Minangkabau di daerah Kota Solok dan Kabupaten Solok. Tradisi ini berbeda dengan tradisi sosial lain yang umumnya diikuti oleh masyarakat yang lebih plural dan heterogen (Abdul Rahman sebagai pakar budaya Minangkabau, pada wawancara 3 Februari 2024)

Ngunci saum, sesuai dengan sejarahnya merupakan tradisi turun temurun, yang diselenggarakan untuk proses aqiqah anak-anak dari masyarakat Nagari Kinari, dan dilaksanakan pada bulan suci Ramadhan. Tradisi ini kemudian berkembang menjadi acara buka puasa bersama, yang diistilahkan sebagai ngunci saum. Secara sederhana dapat diartikan sebagai cara menjalin silaturahmi dalam bulan puasa. Tradisi ngunci saum, mencapai puncak kejayaannya sekitar tahun 80an, di mana seluruh musala yang ada di Nagari Kinari, secara bergantian menyelenggarakan ngunci saum, sepuluh hari terakhir di bulan Ramadhan (Harizonal Bandaro Kayo sebagai Katib Nagari Kinari, pada wawancara 27 Januari 2024).

Penyembelihan hewan dimulai setelah shalat subuh pada hari pelaksanaan ngunci saum. Kegiatan ini dilakukan oleh para laki-laki baik tua ataupun muda. Ibu-ibu mulai meracik bumbu, segala jenis bumbu yang diperlukan, merupakan sumbangan dari berbagai hasil pertanian dan perkebunan milik warga secara sukarela. Proses ini menjalin silaturahmi, gotong royong dan memungkinkan adanya pertukaran informasi di antara masyarakat (Febrianto Malin Mandaro, pada wawancara 27 Januari 2024).

Banyaknya informasi serta rumor yang masuk ke masyarakat di tengah perkembangan zaman, menyebabkan tradisi ngunci saum sudah jarang dilaksanakan karena dianggap sebagai bid'ah, sehingga membuat masjid dan musala yang ada di Nagari Kinari, satu persatu meninggalkan dan tidak melakukan lagi tradisi ngunci saum. Bid'ah yang menjadi isu di kalangan masyarakat adalah karena meminta kepada masyarakat untuk menyumbang dalam bentuk uang dan bahan masakan pada pelaksanaan aqiqah yang terdapat pada ngunci saum. Ngunci saum sebenarnya merupakan cara untuk berbagai, bagi masyarakat dengan taraf ekonomi di bawah garis kemiskinan, yang merupakan bentuk solidaritas sosial antara seluruh lapisan masyarakat (Febrianto Malin Mandaro, pada wawancara 27 Januari 2024).

Tradisi ini sangat erat kaitannya dengan zaman dan peradaban. Ada dua bidal adat yang menjelaskan "sakali aie gadang sakali tapian barubah. Ameh tahan uji, perak tahan sapuah, basi tahan tampo dan timbago tahan lancuang", maksudnya adalah ketika zaman sudah berubah, peradaban berubah, pemikiran berubah, kebutuhan berubah, maka beberapa tradisi dapat saja ditinggalkan oleh masyarakat, ketika mereka merasa sebuah tradisi tersebut tidak lagi dapat memenuhi kebutuhan. Poin utama dari tradisi ini dan tidak boleh ditinggalkan, adalah esensi atau nilai yang terkandung dalam sebuah tradisi atau ritual kebudayaan (Abdul Rahman sebagai pakar budaya Minangkabau, pada wawancara 3 Februari 2024).

Ngunci saum bisa saja hilang atau ditinggalkan, namun nilai-nilai yang terkandung di dalamnya harus digali dan dilestarikan, karena sarat dengan nilai-nilai kebajikan, baik dilihat dari ilmu sosial maupun ilmu agama. Nilai-nilai kebajikan inilah yang akan membentuk karakter suatu bangsa, kemudian menjadi identitas bangsa tersebut, dengan cara bijaksana dalam menghadapi pengaruh teknologi terhadap kehidupan terutama di bidang sosial dan budaya.

Penulis akan menuangkan tradisi tersebut ke dalam karya audiovisual, mengingat bahwa sedikitnya dokumentasi masyarakat dari pelaksanaan tradisi ini,

sehingga perlu untuk ditindak lanjuti sebagai tujuan dari pemajuan dan pelestarian kebudayaan. Karya audiovisual yang akan disajikan adalah sebuah karya film dokumenter, mengusung tema tradisi budaya ngunci saum di Sumatera Barat tepatnya di Nagari Kinari. Film dokumenter akan menjadi wadah untuk pelestarian tradisi budaya tersebut, disusun dengan alur cerita untuk memudahkan penonton menyerap informasi yang disajikan. Karya dokumenter ini, akan membuat masyarakat dapat dengan mudah memahami tentang tradisi ngunci saum, dan makna-makna yang ada di setiap proses tersebut, sehingga membuat masyarakat menyadari betapa pentingnya tradisi ini untuk dilestarikan.

METODE

Film dokumenter Ngunci Saum diproduksi menggunakan metode penciptaan, sebagaimana yang direkomendasikan oleh program studi Televisi dan Film ISI Padangpanjang, dipadukan dengan tahap produksi dokumenter, yang disampaikan oleh Gerzon R. Ayawaila (2008: 35-160).

Tabel 1.1
Modifikasi Metode Penciptaan Model Prodi ISI Padangpanjang, dan Proses Penciptaan Dokumenter Pemikiran Gerzon R. Ayawaila, dalam buku Dokumenter Dari Ide Sampai Produksi.

Metode Penciptaan dalam Buku Panduan Tugas Akhir FSRD 2020	Tahap Penciptaan Dokumenter Menurut Gerzon R Ayawaila 2008
Persiapan	a. Ide atau Gagasan b. Riset c. Penulisan Deskripsi
Perancangan	a. Sinopsis b. Treatment c. <i>Shooting Script</i>
Perwujudan	a. <i>Shooting</i> (Riset Visual) b. <i>Editing Script</i> c. <i>Editing</i> d. <i>Mixing</i> e. <i>Titling</i> f. <i>Mastering</i>
Penyajian	

HASL DAN PEMBAHASAN

Proses perwujudan film dokumenter Ngunci Saum, melibatkan serangkaian tahapan yang menghasilkan dokumentasi dari tradisi ngunci saum di Nagari Kinari. Proses ini mencakup persiapan awal, perancangan, dan perwujudan, hingga tahap penyuntingan akhir. Setiap tahapan dijalankan dengan tujuan untuk menangkap esensi dari tradisi ngunci saum melalui sudut pandang penulis sebagai sutradara.

Film dokumenter ini menyajikan hasil riset menjadi sebuah karya yang berisi data dan fakta mendalam tentang tradisi ngunci saum, di Nagari Kinari. Film ini tidak menggunakan pendekatan gaya dokumenter tertentu, kelebihan dari film ini terletak pada

riset visual yang mendalam yang mampu menggambarkan proses dan makna dari tradisi tersebut dengan jelas serta terperinci. Film ini memberikan gambaran tentang tahapan-tahapan proses ngunci saum yang dilakukan oleh masyarakat. Deskripsi mendetail tentang persiapan, pelaksanaan, dan refleksi setelah kegiatan menjadi fokus utama dari film dokumenter ini. Setiap tahap dalam pelaksanaan ngunci saum dijelaskan dengan rinci, mulai dari persiapan bahan dan peralatan, hingga proses pelaksanaan dan makna di balik setiap langkahnya.

Sutradara berhasil memaparkan momen-momen penting yang menunjukkan solidaritas dan kebersamaan masyarakat. Momen seperti gotong royong dalam persiapan, kebersamaan, dan kerjasama terekam dengan baik, memperlihatkan kekuatan dan keindahan dari tradisi ini. Pengambilan gambar yang detail membantu penonton merasakan suasana dan esensi dari ngunci saum. Makna spiritual yang terkandung dalam tradisi ngunci saum juga disampaikan dengan jelas melalui film ini. Sutradara menggali lebih dalam tentang filosofi dan tujuan dari setiap elemen dalam tradisi, memberikan penonton pemahaman yang lebih mendalam tentang nilai-nilai yang dipegang oleh masyarakat Nagari Kinari. Film ini tidak hanya menampilkan apa yang terlihat di permukaan, tetapi juga mengungkap makna yang lebih dalam dan esensial dari tradisi tersebut.

Penggunaan teknik pengambilan gambar yang tepat dan narasi yang kuat dari wawancara, menyampaikan pesan yang mendalam kepada penonton tentang pentingnya melestarikan tradisi ngunci saum. Penggunaan close-up untuk menangkap ekspresi wajah dan emosi masyarakat memperlihatkan keramaian dan dinamika kegiatan, memberikan penekanan pada aspek-aspek penting dari tradisi ini. Musik dan suara latar yang digunakan dalam film ini juga memperkuat nuansa kebersamaan dan kekeluargaan. Musik tradisional yang mengiringi adegan-adegan penting, membantu menciptakan suasana yang sesuai dengan makna dan konteks dari ngunci saum. Suara latar yang tenang dan alami, seperti suara angin atau burung, menambah kedalaman dan keaslian dari suasana yang ditampilkan.

Sutradara juga menampilkan wawancara dengan narasumber yang memberikan perspektif yang beragam tentang ngunci saum. Pendapat dari para pemuka masyarakat dan anggota masyarakat lainnya, memberikan pandangan yang lebih luas tentang pentingnya tradisi ini dalam kehidupan sehari-hari mereka. Narasi dari narasumber ini membantu memperkaya cerita dan memberikan konteks yang lebih dalam tentang ngunci saum.

Aspek yang sangat penting dari film ini adalah kemampuannya untuk menggambarkan bagaimana tradisi ngunci saum, berfungsi membangun ikatan sosial di masyarakat. Penyajian adegan-adegan yang menampilkan interaksi antar anggota masyarakat, menunjukkan bagaimana tradisi ini memperkuat ikatan sosial dan solidaritas di antara mereka. Setiap momen kebersamaan yang terekam menunjukkan bahwa ngunci saum adalah lebih dari sekadar tradisi, melainkan juga sarana untuk memperkuat hubungan sosial.

Film ini juga berhasil menunjukkan bagaimana ngunci saum menghadapi tantangan di era modern, dengan menampilkan perubahan-perubahan yang terjadi dalam masyarakat Nagari Kinari. Sutradara memperlihatkan bagaimana tradisi ini beradaptasi dengan perkembangan zaman yang hampir mengubah esensinya.

Penggunaan visual yang kuat dan informatif, mampu menyajikan data dan fakta dengan cara yang menarik dan mudah dipahami. Secara keseluruhan, film dokumenter ini berhasil menjadi sebuah laporan visual yang tidak hanya informatif tetapi juga inspiratif.

Film ini mengajak penonton untuk merenungkan dan menghargai nilai-nilai tradisional yang mungkin telah mereka abaikan. Pendekatan yang digunakan dalam penyajian data dan fakta, membuat film ini selaras dengan konsep dokumenter yang menciptakan karya yang menginspirasi dan memberikan dampak positif bagi masyarakat.

Sutradara juga menunjukkan dedikasi yang tinggi terhadap riset dan pengumpulan data dalam proses pembuatannya. Setiap detail dari ngunci saum diungkapkan dengan teliti, menunjukkan komitmen sutradara untuk menyajikan informasi yang akurat dan mendalam. Hal ini memberikan kredibilitas tambahan kepada film ini sebagai sumber informasi, yang dapat dipercaya tentang tradisi ngunci saum.

Film ini juga memberikan kontribusi penting bagi pelestarian budaya lokal. Film ngunci saum ini membantu memastikan bahwa pengetahuan tentang tradisi ini dapat diwariskan kepada generasi berikutnya. Ini adalah salah satu cara yang efektif untuk melestarikan warisan budaya, dan memastikan bahwa nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi ini tidak hilang di tengah perkembangan zaman.

Sebagai sebuah karya dokumenter, film ini juga berhasil mengedukasi penonton tentang pentingnya memahami dan menghargai tradisi, melalui penyajian informasi yang mendalam dan menyeluruh, film ini membantu penonton untuk melihat tradisi ngunci saum dari perspektif yang lebih luas dan mendalam. Ini adalah salah satu cara untuk meningkatkan kesadaran dan pemahaman tentang kekayaan budaya yang ada di masyarakat kita.

Penyajian narasi yang kuat dan visual yang informatif, berhasil menyampaikan pesan yang mendalam tentang pentingnya melestarikan tradisi ngunci saum. Film ini tidak hanya menjadi laporan visual tentang tradisi ini tetapi juga menjadi alat refleksi bagi masyarakat untuk mempertimbangkan nilai-nilai yang ingin mereka pertahankan di tengah arus modernisasi, sehingga dengan cara ini, film dokumenter ini diharapkan dapat memberikan dampak yang positif dan menginspirasi masyarakat untuk lebih menghargai dan melestarikan tradisi mereka.

Adapun treatment hasil dari film dokumenter Ngunci Saum adalah:

1. Pengenalan Tradisi Ngunci saum

Menampilkan berbagai kegiatan masyarakat perkotaan, setiap individu disibukkan dengan keperluannya. Menampilkan gerbang Nagari Kinari, jalan utama di Nagari Kinari, rumah-rumah gadang yang berjejer di tengah pemukiman masyarakat, serta beberapa aktivitas masyarakat pedesaan. Sutradara menemui Katib Nagari Kinari, segment ini menampilkan sudut pandang seorang pemuka masyarakat Nagari Kinari tentang tradisi ngunci saum, dan kaitannya dengan tradisi bakureh di Kota Solok. Gemercik air sungai dan burung-burung berkicau mengiringi narasi pada film ini. Kamera bergerak perlahan memasuki desa, menyoroti keindahan alam dan kehidupan sehari-hari masyarakat.

B. Fenomena yang Terjadi dalam Tradisi Ngunci Saum

Segment ini memaparkan fenomena yang membuat tradisi ini ditinggalkan oleh masyarakat, yang dijelaskan oleh narasumber Febrianto Malin Mandaro. Segment ini menampilkan salah satu musala yang masih melaksanakan ngunci saum, menampilkan kegiatan buka puasa bersama di musala tersebut, serta gambar-gambar yang mendukung statement mengenai fenomena dari penjelasan narasumber. Pergerakan kamera menyesuaikan dengan kegiatan masyarakat, kemudian didukung dengan ambience untuk membangun suasana.

C. Alasan Tidak Lagi Dilaksanakan Ngunci Saum

Segment ini memaparkan alasan-alasan mengapa tradisi ngunci saum tidak lagi dilaksanakan di Nagari Kinari, didukung dengan gambar kegiatan individual masyarakat

Nagari. Segment ini menghadirkan narasumber Angku Mudo yang juga memaparkan tentang alasan bid'ah yang dianggap masyarakat terjadi dalam tradisi ngunci saum.

D. Sejarah Ngunci Saum Nagari Kinari

Sutradara menemui seorang nenek untuk menanyakan sejarah ngunci saum dan bagaimana pelaksanaannya di zaman dahulu, dan apa tujuan dari dilaksanakan tradisi ngunci saum, sehingga menciptakan keunikan dan keunggulan pada proses melaksanakan ngunci saum.

E. Dampak Positif dari Pelaksanaan Ngunci saum dan Dampak Ketika Tradisi Ngunci Saum Ditinggalkan

Segment ini menampilkan seluruh rangkaian proses bakureh pada pelaksanaan ngunci saum. Penjelasan narasumber mengarah pada dampak positif adanya tradisi ini di masyarakat. Gambar masyarakat yang sedang bekerja sama digunakan untuk mendukung penjelasan dari narasumber. Segment ini juga menjelaskan hal unik apa yang ada dalam tradisi ngunci saum. Penyajian segment ini menampilkan solidaritas dan kekompakan masyarakat Kinari, yang membentuk makna ngunci saum. Kamera merekam seluruh kegiatan yang dilakukan masyarakat, keceriaan, kebahagiaan dan interaksi sosial yang membaur tanpa sekat-sekat status sosial. Segment ini juga menampilkan dampak negatif dari ditinggalkannya tradisi ngunci saum. Hal tersebut dibandingkan dengan dampak positif saat ngunci saum tetap dilaksanakan, agar menjadi renungan terhadap masyarakat yang mulai meninggalkan tradisi ini.

B. Analisis Karya

Berdasarkan hasil dari penyajian fakta dan data tradisi Ngunci Saum, berikut adalah analisis film dokumenter Ngunci Saum:

1. Segment 1 Pengenalan Tradisi Ngunci Saum

Segment 1 berisi tentang apa itu ngunci saum. Ngunci saum adalah bentuk kerja sama antara ibu-ibu, untuk menyediakan hidangan pada acara yang telah direncanakan, yaitu acara buka puasa bersama. Pelaksanaan ngunci saum juga membuat masyarakat berinteraksi dengan saling tolong menolong untuk kelancaran acara. Ngunci saum dilaksanakan untuk membangun semangat bulan suci Ramadhan, sehingga masyarakat antusias meramaikan masjid atau musala, untuk beribadah dan buka puasa bersama. Tradisi ini terjadi ketika bapak-bapak sedang melakukan itikaf di musala, atau masjid pada 10 hari terakhir Ramadhan, dan bapak-bapak tersebut tidak pulang sama sekali, sehingga, diantarkan makanan untuk sahur dan berbuka puasa oleh anak dan keponakan. Ngunci saum di sini yang menjadi tradisi adalah untuk berbuka puasa.

Segment ini disampaikan melalui landscape Nagari Kinari, gapura Nagari Kinari, rumah gadang, dan kegiatan harian masyarakat seperti bekerja di sawah, dan berdagang di pasar. Hal ini bertujuan untuk mengenalkan di mana lokasi ngunci saum dilaksanakan.



Gambar 3.1

Segment 1 Gapura Nagari Kinari

Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2024

Visual ini diikuti dengan wawancara dengan Harizional Katib Bandaro Kayo, seorang narasumber yang menjelaskan secara rinci tentang ngunci saum di Nagari Kinari. Narasumber memberikan informasi tentang sejarah, makna, dan proses pelaksanaan tradisi ini, yang kemudian dijadikan narasi untuk membangun alur cerita dari setiap segmen film dokumenter.

Narasi yang disampaikan oleh narasumber didukung dengan visual kegiatan ibu-ibu dan masyarakat yang terlibat dalam persiapan ngunci saum. Beberapa visual menunjukkan ibu-ibu yang sedang mengupas bawang, memotong rangka muda, dan menyiapkan santan untuk memasak. Ada juga visual ibu-ibu yang sedang mengaduk masakan dalam wajan besar, serta bapak-bapak yang membawa hewan untuk disembelih dan menyiapkan tempat untuk memotong hewan tersebut.

Adegan selanjutnya memperlihatkan masyarakat yang sedang melaksanakan shalat berjamaah di musala, serta masyarakat yang antusias berdatangan ke musala. Visual ini memberikan gambaran yang jelas tentang betapa pentingnya ngunci saum dalam kehidupan religius masyarakat Nagari Kinari selama bulan Ramadhan.

Film ini juga menampilkan bagaimana persiapan dan pelaksanaan ngunci saum menjadi momen kebersamaan bagi masyarakat. Setiap tahap dalam persiapan makanan dilakukan dengan semangat gotong royong, di mana semua anggota masyarakat berpartisipasi aktif untuk memastikan kelancaran acara buka puasa bersama. Ini mencerminkan nilai-nilai solidaritas dan kebersamaan yang kuat di Nagari Kinari. Segment ini juga menampilkan proses penyembelihan hewan yang dilakukan oleh bapak-bapak. Proses ini tidak hanya menunjukkan aspek praktis dari persiapan makanan, tetapi juga nilai-nilai religius yang mendasari tradisi ngunci saum.

Pelaksanaan ngunci saum juga menjadi momen penting untuk mempererat hubungan antar warga. Visual yang disajikan menunjukkan interaksi antar warga selama persiapan dan pelaksanaan acara, film ini menggambarkan bagaimana ngunci saum berfungsi sebagai pembentuk ikatan sosial di Nagari Kinari. Segment ini juga menyoroti antusiasme masyarakat dalam berpartisipasi dalam tradisi ngunci saum. Visual yang menunjukkan masyarakat yang berdatangan ke musala dengan semangat, serta

kebersamaan mereka saat berbuka puasa bersama, memberikan kesan yang kuat tentang betapa pentingnya tradisi ini bagi mereka.



Gambar 3.2

Segment 1 Wawancara Pengenalan Tradisi Bakureh
Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2024

Penyajian data dan fakta yang mendalam, berhasil memberikan pemahaman tentang ngunci saum. Film ini menggambarkan tradisi ini sebagai bagian integral dari kehidupan masyarakat Nagari Kinari, yang tidak hanya memperkaya kehidupan religius mereka tetapi juga memperkuat ikatan sosial dan kebersamaan. Visual yang ditampilkan dalam segment ini dipilih untuk mencerminkan keindahan dan kekayaan budaya Nagari Kinari. Setiap gambar memberikan informasi yang jelas dan mendetail tentang berbagai aspek dari ngunci saum, membuat penonton dapat merasakan dan memahami pentingnya tradisi ini. Segment ini tidak hanya menjadi pengantar yang efektif untuk film dokumenter, tetapi juga berhasil menyampaikan esensi dari ngunci saum sebagai tradisi yang kaya akan nilai-nilai kebersamaan dan religius.

2. Segment 2 Fenomena yang Terjadi pada Tradisi Ngunci Saum

Segment 2 menyajikan data masjid dan musala yang masih melaksanakan ngunci saum. Ngunci saum di Nagari Kinari, sekitar tahun 2019 sudah mulai jarang dilakukan, hanya 3 musala yang tetap melaksanakannya hingga sekarang. Ada 4 masjid di Nagari Kinari, namun, saat ini tidak satu pun melaksanakan ngunci saum, hal ini disebabkan oleh pergantian pengurus masjid. Pengurus masjid yang lama tidak lagi memberi dukungan kepada pengurus baru, supaya tetap melaksanakan ngunci saum, serta juga tidak ada inisiatif dari pengurus baru melanjutkan tradisi tersebut. Alasan lainnya adalah masalah kebersihan, karena masjid lebih besar dari musala sehingga membutuhkan waktu yang lama untuk membersihkannya.

Tradisi ngunci saum ini harus dipertahankan oleh masyarakat setempat, misalnya, di musala Nurul Muhajirin, ketika ingin mempertahankan tradisi tersebut, masyarakat atau jamaah yang berada di sekitar musala itulah yang harus mempertahankan, supaya tradisi ini tidak habis atau hilang, seperti yang terjadi di musala-musala lain.

Segment ini diawali dengan visual salah satu musala yang masih melaksanakan ngunci saum, yaitu musala Nurul Falah. Gambar-gambar yang disajikan memperlihatkan kebersamaan masyarakat di musala tersebut, dengan adegan ibu-ibu yang sedang

menyiapkan makanan untuk buka puasa, bapak-bapak yang mulai berkumpul di musala, dan masyarakat yang makan bersama. Visual ini menggambarkan semangat kebersamaan dan gotong royong dalam melaksanakan ngunci saum.



Gambar 3.3

Segment 2 Musala yang Masih Melaksanakan Ngunci Saum

Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2024

Segment ini juga menampilkan wawancara dengan Febrianto Malin Mandaro, seorang pelaku ngunci saum. Narasumber memberikan pandangan tentang berkurangnya minat masyarakat untuk melaksanakan ngunci saum. Wawancara ini disertai dengan visual yang menunjukkan pengurus musala yang sedang memberi arahan kepada jamaah, serta masyarakat yang membersihkan musala dan mencuci piring. Visual ini mendukung pernyataan narasumber tentang tantangan yang dihadapi dalam melestarikan tradisi ngunci saum.

Febrianto Malin Mandaro menjelaskan bahwa salah satu alasan utama berkurangnya pelaksanaan ngunci saum adalah kurangnya dukungan dari pengurus masjid yang lama dan minimnya inisiatif dari pengurus baru. Visual ini memperlihatkan kondisi aktual di lapangan, di mana pergantian pengurus masjid menyebabkan hilangnya tradisi karena tidak ada keberlanjutan dalam melestarikannya.



Gambar 3.4

Segment 2 Masyarakat Membersihkan Musala

Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2024

Segment ini kemudian menunjukkan masyarakat musala Nurul Muhajirin yang masih mempertahankan tradisi ngunci saum. Gambar-gambar memperlihatkan kebersamaan masyarakat dalam melaksanakan tradisi ini, dari persiapan hingga pelaksanaan. Masyarakat di sekitar musala Nurul Muhajirin berusaha keras untuk mempertahankan tradisi ini agar tidak hilang seperti yang terjadi di musala-musala lain.

Visual masyarakat yang sedang bermusyawarah di musala Nurul Muhajirin juga ditampilkan, menunjukkan proses musyawarah dalam upaya mempertahankan tradisi ngunci saum. Musyawarah ini menjadi bukti bahwa masyarakat setempat berkomitmen untuk melestarikan tradisi ini meskipun menghadapi berbagai tantangan.

Katib Nagari Kinari memberikan pendapatnya dalam wawancara yang ditampilkan pada segment ini. Ia menekankan pentingnya masyarakat setempat dalam melestarikan tradisi ngunci saum. Statement ini didukung dengan visual masyarakat yang sedang beribadah dan bermusyawarah di musala Nurul Muhajirin. Pernyataan Katib Nagari Kinari memberikan penegasan bahwa pelestarian tradisi ini tergantung pada inisiatif dan komitmen masyarakat setempat.



Gambar 3.5

Segment 2 Masyarakat Bermusyawarah di Musala Nurul Muhajirin

Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2024

Segment ini juga menyoroti tantangan yang dihadapi dalam melestarikan tradisi ngunci saum, selain masalah kebersihan dan pergantian pengurus, modernisasi dan perubahan gaya hidup masyarakat juga menjadi faktor yang mempengaruhi pelaksanaan tradisi ini. Visual yang menunjukkan perubahan dalam masyarakat dan lingkungan di sekitar musala memperjelas tantangan-tantangan ini.

Segment ini berhasil menyampaikan informasi yang mendalam tentang tradisi ngunci saum melalui visual dan pernyataan dari narasumber. Penyajian data di lapangan menunjukkan kondisi aktual pelaksanaan ngunci saum dan tantangan yang dihadapi oleh tradisi ini. Segment ini memberikan pemahaman yang lebih luas tentang pentingnya tradisi ngunci saum bagi masyarakat Nagari Kinari.

3. Segment 3 Alasan Tidak Lagi Dilaksanakan Ngunci Saum di Nagari Kinari

Segment ini berisi alasan salah satu masjid tidak lagi melaksanakan ngunci saum, yang disampaikan oleh narasumber Angku Mudo Wartani Malin Kayo. Penyebab tidak lagi dilakukan ngunci saum di masjid Jami' Taqwa ada beberapa faktor, yaitu salah satunya faktor ekonomi yang disebabkan oleh hasil panen yang kurang, kemudian tidak ada masyarakat yang ingin melaksanakan aqiqah anaknya di masjid tersebut. Pelaksanaan aqiqah pada tradisi ngunci saum yang dianggap sebagai bid'ah, ketika meminta masyarakat untuk ikut menyumbang bahan masakan seperti minyak, cabai dan bumbu lainnya, untuk pelaksanaan aqiqah salah satu anggota masyarakat, sehingga hal tersebut dianggap sebagai bid'ah. Pelaksanaan ngunci saum yang afdal adalah ketika pemilik acara aqiqah menanggung seluruh biaya dan bahan masakan, masyarakat lain hanya diperbolehkan untuk menyumbang tenaga, seperti memasak dan mencari kayu.

Segment ini dimulai dengan wawancara bersama pengurus masjid yang dahulu melaksanakan ngunci saum, tetapi saat ini tidak lagi melaksanakannya. Wawancara ini menampilkan narasumber yang menjelaskan perspektifnya terhadap pelaksanaan ngunci saum yang dianggap sebagai bid'ah. Penyampaian ini diiringi dengan visual yang menyoroti ekspresi dan bahasa tubuh narasumber, memberikan penekanan pada pentingnya perspektif yang disampaikan.



Gambar 3.6

Segment 3 Wawancara alasan tidak melaksanakan Bakureh

Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2024

Visual pendukung dalam segment ini menampilkan ilustrasi dari kalimat yang disampaikan narasumber. Beberapa visual menunjukkan masyarakat yang sedang berbuka puasa, memasak, mencari kayu, membawa bahan masakan, dan beraktivitas di sawah. Visual ini berfungsi untuk memperkuat pernyataan narasumber dan memberikan konteks yang lebih jelas mengenai tradisi ngunci saum.

Segment ini memberikan wawasan mengenai alasan-alasan di balik perubahan tradisi ngunci saum. Visual yang menunjukkan masyarakat membawa bahan masakan ke musala, serta aktivitas di sawah dan di musala, memberikan gambaran yang tentang kehidupan sehari-hari dan tantangan yang dihadapi masyarakat Nagari Kinari dalam melaksanakan tradisi ini.

Penyajian visual wawancara dengan Angku Mudo Wartani Malin Kayo, berhasil menyajikan data yang jelas mengenai alasan mengapa ngunci saum tidak lagi dilakukan. Narasumber memberikan penjelasan mengenai perubahan sikap masyarakat terhadap tradisi ini, serta tantangan ekonomi dan sosial yang dihadapi.



Gambar 3.7

Segment 3 Masyarakat Membawa Bahan Masakan ke Musala

Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2024

Segment ini memberikan pemahaman yang lebih luas mengenai perubahan tradisi ngunci saum di Nagari Kinari. Penyajian fakta dan data melalui wawancara, membuat film ini berhasil menyajikan data dan fakta dari alasan di balik hilangnya tradisi ngunci saum di beberapa masjid dan musala Nagari Kinari.

4. Segment 4 Sejarah Ngunci saum di Nagari Kinari

Segment ini menyajikan awal mula tradisi ini ada. Tradisi ngunci saum di Nagari Kinari sudah ada sejak tahun 50an. Tradisi ini ditujukan untuk membantu masyarakat miskin melaksanakan aqiqah anaknya ketika ia tidak mempunyai cukup uang melaksanakan acara tersebut di rumah, sehingga dimusyawarahkan oleh guru-guru di surau dahulu untuk menolong masyarakat miskin tadi dengan cara iuran bahan masakan, dan masyarakat tadi hanya memberikan uang membeli satu atau dua ekor kambing.

Visual segment ini dimulai dengan wawancara bersama Nenek Sanidar, seorang saksi hidup yang telah menyaksikan perjalanan tradisi ngunci saum dari zaman dahulu, hingga perkembangannya di zaman sekarang. Nenek Sanidar memberikan penjelasan rinci tentang awal mula tradisi ini dan bagaimana tradisi ini telah membantu banyak keluarga miskin di Nagari Kinari. Wawancara ini memberikan perspektif sejarah yang penting, memperjelas bahwa tujuan utama dari ngunci saum adalah untuk membantu sesama, terutama mereka yang kurang mampu.

Gambar-gambar dalam segment ini memperlihatkan proses memasak bersama dan kerja sama masyarakat dalam pelaksanaan ngunci saum. Visual ini disusun sesuai dengan narasi yang diberikan oleh narasumber, menonjolkan sisi gotong royong dan tolong-menolong masyarakat. Visual ini memperkuat informasi yang disampaikan oleh Nenek Sanidar, memberikan gambaran nyata tentang bagaimana tradisi ini dijalankan.



Gambar 3.8

Segment 4 Wawancara Sejarah Ngunci Saum

Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2024

Nekek Sanidar juga menjelaskan bahwa tradisi ngunci saum telah berkembang dari waktu ke waktu, dengan beberapa penyesuaian sesuai dengan kondisi sosial dan ekonomi masyarakat. Penyesuaian ini termasuk cara pengumpulan bahan masakan dan distribusi makanan, serta partisipasi masyarakat dalam pelaksanaan tradisi. Informasi ini memberikan wawasan tentang dinamika dan fleksibilitas tradisi ngunci saum, menunjukkan bagaimana tradisi ini tetap relevan dan adaptif terhadap perubahan zaman.

Segment ini juga menampilkan adegan-adegan yang memperlihatkan kebersamaan dan kerja sama masyarakat dalam pelaksanaan ngunci saum, seperti visual masyarakat yang sedang memotong bahan masakan dan mengaduk masakan dalam wajan besar. Gambar-gambar ini menunjukkan betapa pentingnya kontribusi setiap anggota masyarakat dalam kesuksesan dan kelancaran tradisi ini.

Visual tambahan yang menampilkan proses persiapan bahan-bahan masakan, seperti memotong daging, menyiapkan bumbu, dan memasak dalam wajan besar, memberikan detail yang kaya tentang aspek teknis dan praktis dari pelaksanaan ngunci saum. Gambar-gambar ini memberikan penonton pemahaman yang lebih mendalam tentang kompleksitas dan kerja keras yang terlibat dalam tradisi ini.



Gambar 3.9

Segment 4 Proses Memasak Bersama

Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2024

Secara keseluruhan, segment ini berhasil menyajikan informasi yang tentang sejarah dan perkembangan tradisi ngunci saum di Nagari Kinari. Penyajian visual wawancara dengan Nenek Sanidar dan gambar pendukung yang kuat, memberikan gambaran yang jelas tentang asal mula, tujuan, dan pelaksanaan tradisi ini. Penyajian fakta dan data di lapangan memberikan pemahaman yang lebih luas dan mendalam tentang pentingnya tradisi ngunci saum bagi masyarakat Nagari Kinari.

5. Segment 5 Dampak Positif Proses Pelaksanaan Ngunci saum dan Dampak Ketika Tradisi Ngunci saum Ditinggalkan

Segment ini berisi dampak positif dari pelaksanaan ngunci saum adalah menunjukkan kekompakan antara masyarakat, selain itu saat pelaksanaan tidak ada memandang strata sosial masyarakat. Keunikan dari pelaksanaan ngunci saum adalah ketika masyarakat sekitar mengantarkan rantang berisi nasi dan kolak ke musala, bahkan masyarakat yang bukan jamaah dari musala tersebut akan melakukan hal yang sama dengan sukarela. Masyarakat akan rugi ketika tidak ada lagi ngunci saum di Nagari Kinari, karena ngunci saum di sini adalah pintu amal untuk bersedekah bagi masyarakat, sehingga ketika ditinggalkan, tidak ada peluang untuk beribadah. Tidak hanya bersedekah dalam bentuk uang, tetapi dalam bentuk tenaga seperti mencari kayu, mencari peralatan untuk memasak.

Visual dalam segment ini memperlihatkan aktivitas masyarakat saat berbuka puasa di musala Nurul Muhajirin, termasuk menyiapkan nasi, menyiapkan kolak, dan makan bersama. Gambar-gambar ini tidak hanya menampilkan aktivitas fisik tetapi juga emosi dan interaksi sosial, seperti senyum, tawa, dan percakapan di antara para masyarakat, yang menekankan kebersamaan dan solidaritas.

Narasumber dalam segment ini menjelaskan proses pelaksanaan tradisi ngunci saum, serta dampak positif yang dihasilkan. Visual narasumber digunakan untuk mengantar narasi tentang tolong-menolong, dan gotong royong yang tercipta melalui tradisi ini. Penjelasan narasumber memberikan wawasan yang mendalam tentang bagaimana tradisi ini memperkuat hubungan sosial masyarakat.



Gambar 3.10

Segment 5 Interaksi Sosial Masyarakat

Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2024

Gambar-gambar dalam segment ini juga menunjukkan kerja sama masyarakat dalam menyiapkan hidangan buka puasa. Adegan-adegan ini mencakup memasak bersama, mencari kayu bakar, dan kebersamaan saat berbuka puasa. Visual ini menonjolkan betapa pentingnya kontribusi setiap anggota masyarakat dalam menjaga kelancaran tradisi ngunci saum.

Segment ini juga menyoroti dampak negatif jika tradisi ngunci saum ditinggalkan. Ketika tradisi ini tidak lagi dijalankan, masyarakat kehilangan kesempatan untuk bersedekah dan beramal. Tidak hanya bersedekah dalam bentuk uang, tetapi juga dalam bentuk tenaga, seperti mencari kayu dan menyiapkan peralatan memasak. Penurunan semangat gotong royong dan solidaritas dapat berdampak negatif pada kehidupan sosial masyarakat.

Visual dalam segment ini juga memperlihatkan dampak positif dari ngunci saum, seperti kebahagiaan dan kepuasan yang dirasakan oleh masyarakat saat makan bersama. Gambar-gambar ini menunjukkan bagaimana tradisi ngunci saum memperkuat ikatan sosial dan memberikan rasa kebersamaan yang mendalam.



Gambar 3.11

Segment 5 Wawancara Pelaksanaan Bakureh

Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2024

Narasumber juga menjelaskan bahwa ngunci saum menjadi momen penting untuk mempererat hubungan kekeluargaan dalam masyarakat. Segment ini juga menampilkan visual masyarakat yang sedang berdiskusi dan bermusyawarah di musala. Adegan ini menekankan pentingnya pengambilan keputusan bersama dan partisipasi aktif dalam komunitas. Visual ini menunjukkan bahwa ngunci saum tidak hanya tentang memasak dan makan bersama, tetapi juga tentang proses demokratis dalam mengambil keputusan.



Gambar 3.12

Segment 6 Malam Hari Pelaksanaan Bakureh

Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2024

Segment ini juga menampilkan visual malam hari pelaksanaan ngunci saum, memperlihatkan suasana hangat dan penuh kebersamaan. Adegan-adegan ini menunjukkan bagaimana tradisi ngunci saum menciptakan momen-momen berharga yang mempererat hubungan antar anggota masyarakat. Visual ini menekankan bahwa ngunci

saum adalah tradisi yang penting untuk dilestarikan. Visual tambahan dalam segment ini mencakup pemandangan Nagari Kinari yang indah, memberikan konteks geografis dan budaya yang kaya. Adegan-adegan ini menunjukkan bahwa tradisi ngunci saum adalah bagian integral dari kehidupan masyarakat di Nagari Kinari, dan harus dijaga dan dilestarikan.

KESIMPULAN

Film dokumenter Ngunci Saum di Nagari Kinari berhasil menciptakan sebuah karya yang mendalam dan informatif mengenai tradisi ngunci saum, melalui serangkaian tahapan mulai dari persiapan awal, perancangan, perwujudan, hingga penyuntingan akhir, film ini dengan efektif memaparkan fakta dan data dari tradisi ngunci saum. Film ini mengandalkan riset visual yang mendalam tanpa terikat pada satu gaya dokumenter tertentu. Kelebihan dari pendekatan ini terletak pada kemampuan untuk menggambarkan proses dan makna tradisi ngunci saum dengan jelas dan terperinci. Penekanan pada deskripsi mendetail tentang persiapan, pelaksanaan, dan refleksi setelah kegiatan menjadi fokus utama, memberikan penonton wawasan yang komprehensif tentang tradisi ini.

Sutradara berhasil memaparkan momen-momen penting yang menunjukkan solidaritas dan kebersamaan masyarakat Nagari Kinari. Momen gotong royong, kebersamaan, dan kerjasama ditampilkan dengan baik, memperlihatkan kekuatan dan keindahan dari tradisi ini. Pengambilan gambar yang detail membantu penonton merasakan suasana dan esensi dari ngunci saum. Film ini juga menggali lebih dalam tentang filosofi dan tujuan dari setiap elemen dalam tradisi ngunci saum. Narasi yang kuat dari wawancara dengan narasumber memberikan perspektif yang beragam tentang pentingnya melestarikan tradisi ini.

Film ini juga berhasil menunjukkan bagaimana tradisi ngunci saum menghadapi tantangan di era modern. Perubahan-perubahan yang terjadi dalam masyarakat Nagari Kinari dan bagaimana tradisi ini beradaptasi dengan perkembangan zaman ditampilkan dengan jelas. Penggunaan visual yang kuat dan informatif, serta narasi yang mendalam dan menyeluruh, berhasil menyampaikan data dan fakta dengan cara yang menarik dan mudah dipahami.

Film ini memberikan kontribusi penting bagi pelestarian budaya lokal. Dedikasi sutradara terhadap riset dan pengumpulan data menunjukkan komitmen untuk menyajikan informasi yang akurat dan mendalam, menjadikan film ini sebagai sumber informasi yang dapat dipercaya tentang tradisi ngunci saum. Sebagai sebuah karya dokumenter, film ini berhasil mengedukasi penonton tentang pentingnya memahami dan menghargai tradisi. Penyajian narasi yang kuat dan visual yang informatif berhasil menyampaikan pesan yang mendalam tentang pentingnya melestarikan tradisi ngunci saum. Film ini menjadi alat refleksi bagi masyarakat untuk mempertimbangkan nilai-nilai yang ingin mereka pertahankan di tengah arus modernisasi.

Film dokumenter Ngunci Saum di Nagari Kinari adalah sebuah laporan visual yang tidak hanya informatif tetapi juga inspiratif. Film ini mengajak penonton untuk merenungkan dan menghargai nilai-nilai tradisional yang mungkin telah mereka abaikan, memberikan dampak positif dan menginspirasi masyarakat untuk lebih menghargai dan melestarikan tradisi mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Ayawaila, G. R. 2008. Dokumenter Dari Ide Sampai Produksi. Jakarta: FFTV-IKJ Press.
- Nichols, B. 2001. Introduction To Documentary. Morton Utara : Indiana University Press
- Rosenthal, A. 2002. Writing, Directing, and Producing Documentary Films and Videos. Carbondale dan Edwardsville : Southern Illinois University Press.
- Sugiyono. 2013. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Bandung : Alfabeta.
- Tawalapi, Nahlia A, dan Anisa N. 2018. Bakureh Project. Solok : Gubuak Kopi.
- Yandri. (2020). Panduan Tugas Akhir Program Studi Fakultas Seni Rupa dan Desain Institut Seni Indonesia Padangpanjang. Padangpanjang : Institut Seni Indonesia Padangpanjang.
- Hidayat, H. 2020. Pengaruh dan Ancaman Globalisasi Terhadap Kebudayaan Indonesia. Jurnal Dialektika, Sosial dan Budaya. Makasar : Universitas Hasanuddin.
- Khatibah. 2011. Penelitian Kepustakaan. Sumatera Utara : Fakultas Dakwah IAIN Sumatera Utara.
- Rahmawati, N dan A, Puspitasari. 2022. Ekologi Budaya Dala, Film Dokumenter Semesta Karya Chairun Nissa. Jakarta Timur : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka.
- Saiful, N. I. 2019. Dampak Globalisasi Terhadap Perubahan Gaya Hidup Masyarakat Kampung Komboi Distrik Warsa Kabupaten Biak Numfor. Biak : Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Institut Ilmu Sosial dan Ilmu Politik YAPIS Biak
- Siahaan, R. D. (2021). Implementasi Algoritma Zhu Takaoka Pada Aplikasi Sinopsis Film Bioskop Berbasis Mobile. Medan : Prodi Teknik Informatika Universitas Budi Darma.
- Wijayanti, D. (2018). Register Perfilman Dalam Kegiatan Syuting Film di Rumah Produksi MD Pictures. Jember : Universitas Jember.

Webtografi

- Republik Indonesia. 2017. Undang-Undang No 5 Tahun 2017 Tentang Pemajuan Kebudayaan. Pemerintah Pusat. Jakarta
- Roger and Me (1986) Karya Sutradara Michael Moore.
- Senyap – The Look of Silence (2017) Karya Sutradara Josua Oppenheimer.
- Semesta (2018) Karya Sutradara Charirun Nissa.
- The Indigenous (2023) Karya Sutradara Muhamad Sridipo dan Rizky Pratama
- Vlog Kampuang. (2019, 4 Juni). Sapi Untuk Buka Bersama. <https://youtu.be/ArThbgdGEi4?si=lONNsUveefPBvyP5>